



Pengaruh Kompetensi Spritual Penyuluh Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spritual Anak Binaan di Desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba

Darius Epeti¹, Tiur Imeldawati², Damayanti Br. Hombing³

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: dariusepeti10@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi spritual penyuluh agama kristen terhadap kecerdasan spritual anak binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Populasi adalah seluruh anak binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba yang terdiri dari 3 kelompok berjumlah 80 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 30 orang menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan angket tertutup sebanyak 22 butir. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi spritual penyuluh agama kristen terhadap kecerdasan spritual anak binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba yang dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,597 > r_{tabel} (\alpha=0,05, n=30) = 0,361$. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,941 > t_{tabel} (\alpha=0,05, dk = n-2=28) = 2,048$. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 19,06 + 0,61X$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 35,7%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = (\alpha=0,05, dk pembilang k=16, dk penyebut=n-2=30-2=28)$ yaitu $15,54 > 1,62$. Dengan demikian hipotesa yang diajukan yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan spritual penyuluh agama kristen terhadap kecerdasan spritual anak binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba (H_a) diterima dan (H_o) ditolak.

Kata Kunci: Kompetensi Spritual, Penyuluh Agama Kristen, Kecerdasan, Spritual Anak.

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah dan juga karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam diri anak itu melekat harkat dan juga martabat sebagai seorang manusia yang seutuhnya. Anak juga merupakan potensi, tunas, dan juga generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran yang penting, mempunyai ciri dan juga sifat yang khusus yang menjamin kelangsungan suatu bangsa dan negara (Djamil, 2013).

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di

bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa (Marsaid, 2015).

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan masa kanak-kanak adalah masa yang terpanjang dimana perkembangan ini memiliki 2 periode yaitu:

1. Perkembangan masa anak-anak awal. Masa perkembangan kanak-kanak awal atau masa bayi dimana masa ini kanak-kanak masih perlu di bimbing dan bina oleh kedua orang tua nya walaupun masa bayi ini sudah banyak belajar sebelum mereka masuk sekolah. Perkembangan masa kanak-kanak awal ini berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun. Masa bayi ini dalam pola perilaku yaitu dengan cara meniru orang di sekeliling atau lingkungan yang ia tinggali atau juga ia bisa melakukan kegiatan berkelompok, namun anak belum bisa memilih mana lingkungan yang baik untuk dia dan mana yang buruk.
2. Masa kanak-kanak akhir Masa anak-anak akhir ialah berusia 6 tahun sampai seorang individu matang secara seksual dengan ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian individu dan sosial sang anak, dalam masa kanak-kanak. Perubahan fisik dan psikologis sudah berubah dari perkembangan awal dari mulai sikap dan perilaku sang anak. Dalam dunia bermain pun sudah berbeda di masa kanak-kanak akhir ini karena sudah tidak betah dengan rumah, mereka inginnya bermain bersama teman berkelompok di luar rumah mereka juga sudah punya beberapa teman yang sudah dianggap dekat dan mulai di jadikan nya geng atau teman berkelompok yang akan memberikan kegembiraan tersendiri bagi mereka, untuk masa ini perubahannya masih harus diawasi orang tua karena ketika memasuki perubahan psikologis atau kepribadian anak dunia nya makna berbeda lagi mereka akan mulai bereksplorasi dan otak nya mulai sudah berkembang karena mereka sudah bisa mengatur emosi, berbicara dan lain sebagainya (Hurlock, 1980).

Pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda yang terkadang memiliki sifat egois, cemburu, agresif dan terbatas dalam kemampuan untuk berinteraksi. Anak-anak harus diperhatikan dan ditanamkan sifat akhlak yang baik dan berorientasi menjadi pribadi yang baik. Perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental anak merupakan hal yang penting akan dibahas tergantung pada tahap pertumbuhan. Pada tingkat emosional, anak-anak belajar menghadapi hubungan dengan orang lain. Dalam lingkungan sosial, anak belajar menjalin ikatan dengan orang lain lain Secara rohani, anak-anak dapat memahami dan menerapkan konsep dan prinsip Alkitab.

Anak harus diajarkan dan dibimbing kehidupan rohaninya, karena merekalah yang akan kelak melanjutkan masa depan bangsa dan mereka tidak akan terbawa arus dan karena mereka sudah punya dasar iman yang dipupuk sejak sekarang. Anak-anak diajar untuk mengerti bahwa mereka adalah manusia berdosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan Yesus. Mereka meyakini bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juru selamat mereka. Anak-anak dapat mengerti apa yang Tuhan kehendaki dalam kehidupan mereka yakni hidup sesuai dengan Firman Tuhan.

Pada anak-anak, ide keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya serta perkembangan berpikir. Anak-anak dapat melihat dan mempelajari konsep-konsep dan nilai-nilai spiritual dari lingkungan terdekat mereka. Apa yang dikerjakan serta diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama menjadi sumber pengetahuan utama tentang aspek spiritual. Aspek sikap spiritual yang dimaksudkan adalah bagaimana anak-anak mampu

menguasai sikap spiritual dan memahaminya sesuai dengan konsep penghayatan ketakwaan dalam ajaran agama (Sutriyati, 2013).

Kata Spiritualitas berasal dari kata spirituality, itu adalah kata benda, kata sifat spiritual. Namanya Spirit, diambil dari bahasa Latin Spiritus yang berarti "bernafas". Di antara berbagai makna sastra, ketiga hal yang menjadi pemahaman spiritual inilah yang pertama yakni memberi kehidupan. Kedua, ada status ilahi. Ketiga, menganggap Tuhan sebagai penyebab pertama kehidupan arti spiritualitas Kristen mengacu pada dimensi spiritual, ajaran dan praktik kekristenan yang berasal dari Alkitab. Ini termasuk bagaimana individu berhubungan dengan Tuhan, perkembangan spiritual, dan bagaimana orang Kristen mengekspresikan iman mereka melalui ibadah dan tindakan sehari-hari. Kapasitas rohani seorang penyuluh Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam upaya mendorong perkembangan iman pada siswa. Perkembangan keimanan merupakan suatu proses yang melibatkan perkembangan keyakinan spiritual, nilai-nilai, dan agama seseorang. Seorang pendidik agama Kristen harus memiliki kualitas dan keterampilan tertentu untuk membimbing siswa memahami dan mengalami iman Kristen lebih dalam (Sanerya, 2009).

Dalam membentuk kespiritualitasan anak-anak peran penyuluh agama Kristen sangatlah dibutuhkan khususnya dalam pembentukan karakter anak-anak. Terutama dalam konteks menciptakan kenyamanan lingkungan hidup. Penyuluh agama Kristen berfungsi tidak hanya sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang mendukung kesadaran lingkungan.

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan keputusan menteri negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Istilah penyuluhan secara umum dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar suluh yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penerangan. Sebenarnya arti penyuluhan dalam pemakaian sehari-hari ini sangat sempit bahkan jika ditinjau dari aktifitas pelaksanaannya. Istilah penyuluhan secara umum, sebenarnya terkait pada proses pemberian bantuan baik kepada individu maupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun development (Arifin, 2009). Tugas Pokok Jabatan Fungsional Penyuluh Agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Dalam rangka pelaksanaan tugas pokoknya tersebut, seorang penyuluh agama harus mengembangkan kerjasama dan koordinasi yang sebaik-baiknya dengan Penyuluh Agama lainnya (baik Penyuluh Agama Fungsional maupun Penyuluh Agama Honorer) dengan jabatan fungsional. penyuluh lainnya (Penyuluh Keluarga Berencana, Penyuluh Pertanian, Juru Penerang, juga dengan Tokoh Agama/Pimpinan Lembaga Dakwah yang ada di wilayahnya serta dengan aparat tokoh masyarakat dan lain-lain yang ada dalam masyarakat.

Pentingnya peran penyuluh agama dalam meningkatkan spritualitas anak- anak ini tidak dapat diabaikan, karena penyuluh mampu menjembatani nilai-nilai religius dengan praktek kehidupan nyata. Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter dalam masa sekarang sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral terutama pada anakanak. Penyuluh agama Kristen dapat memberikan pemahaman melalui berbagai program penyuluhan, seperti diskusi, seminar, dan kegiatan sosial, penyuluh agama dapat mendorong anaka- anak untuk semakin dekat dengan tuhan. Maka dari itu, seorang Penyuluh Agama Kristen diharapkan mampu mengayomi, membimbing, mengarahkan anak- anak untuk menemukan jati dirinya dan memiliki spritualitas yang baik. Pembentukan karakter anak- anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan arahan yang diberikan oleh figur otoritas, termasuk penyuluh agama. Penyuluhan agama Kristen berperan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran kasih, kepedulian, dan tanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama dan lingkungan.

Namun faktanya di Desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba berdasarkan observasi dan wawancara penulis Dalam konteks pembinaan anak di Desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba, pembinaan spritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan Sekolah Minggu dan Pendalaman Alkitab (PA). Peneliti terlibat dalam kegiatan pembinaan tersebut sehingga dapat mengamati perkembangan sikap dan perilaku anak dalam mengikuti kegiatan kerohanian. Oleh karena itu Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan Sekolah Minggu dan Pendalaman Alkitab, masih ditemukan beberapa anak yang belum menunjukkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Hal tersebut terlihat dari kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, kurangnya tanggung jawab, kurang menghormati orang tua, penggunaan waktu yang lebih banyak untuk bermain, serta sebagian anak yang tidak konsisten mengikuti kegiatan pembinaan rohani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spritual anak masih memerlukan perhatian. Dalam hal ini, kompetensi spritual Penyuluh Agama Kristen menjadi salah satu aspek penting karena penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memberikan bimbingan, keteladanan, dan pendampingan kepada anak-anak melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme. Penelitian ini mengumpulkan data melalui instrumen terukur untuk menganalisis pengaruh kompetensi spritual Penyuluh Agama Kristen secara statistik serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam mengolah data, penelitian ini mengintegrasikan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data sampel dan statistik inferensial untuk menguji hubungan/pengaruh antarvariabel serta menarik kesimpulan yang berlaku bagi populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada anak binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Dari hasil pengolahan data jawaban anak tentang Kompetensi Spritual Penyuluh Agama Kristen diketahui bahwa Kecerdasan Spritual Anak Binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba semakin meningkat. Adapun peningkatan Kecerdasan Spritual Anak Binaan tersebut

merupakan pengaruh dari Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen sebagaimana penyuluh agama kristen melakukan hal-hal yang menjadi indikator dari Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen tersebut, diantaranya: 1) Potensi kecerdasan spiritual, antara lain diperlukan dorongan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri anak dan mengajari anak-anak untuk lebih dekat dengan Tuhan; 2) Pemahaman spiritualitas, antara lain pemahaman spiritualitas, yang didorong dari pengaruh peran orang tua dan orang tua berusaha untuk selalu mendampingi anak; 3) Penghayatan spiritual, antara lain diperlukannya sebuah penghayatan spiritual agar anak memiliki pemahaman spiritual yang mendalam dan anak memiliki perasaan rasa bersalah ketika melakukan sebuah kesalahan; 4) Kecerdasan spiritual, antara lain mendorong pemahaman dan kesadaran spiritual anak agar dapat berkembang secara optimal dan anak memiliki pengendalian diri yang lebih baik; 5) Kebermaknaan spiritual, antara lain merangsang perkembangan kecerdasan spiritual anak agar perkembangan pada anak lebih matang dan anak semakin memiliki rasa empati pada orang lain.

Maka dengan Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen tersebut diketahui Kecerdasan Spiritual Anak Binaan meningkat secara positif dan signifikan yang ditunjukkan anak melalui sikapnya di dalam pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: 1) memiliki kesabaran, antara lain kemampuan untuk mengendalikan reaksi emosional seperti marah dan kesabaran melibatkan kemampuan untuk menunggu tanpa merasa tergesa-gesa atau gelisah; 2) kesadaran diri, antara lain memiliki kesadaran akan keberadaan diri dalam konteks yang lebih besar termasuk hubungan dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia dan melaksanakan nilai atau ajaran agama; 3) pengembangan diri kepedulian terhadap sesama, yaitu berusaha untuk terus mengembangkan aspek spiritual diri melalui berbagai praktik seperti meditasi, doa, membaca kitab suci, dan mengikuti ajaran-ajaran spiritual yang diyakini; 4) penerapan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Ini berarti spiritualitas bukan hanya konsep teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata; 5) biasakan bertanggung jawab, yaitu menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, baik di hadapan Tuhan maupun masyarakat; 6) kepatuhan terhadap nilai-nilai spiritual, yaitu anak-anak berusaha untuk menjaga dan mengikuti nilai-nilai spiritual yang diyakini, seperti keadilan, dan kasih sayang.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,597$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = $100\% - 5\% = 95\%$ dan untuk $n = 30$ yaitu 0,361. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,597 > 0,361$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 3,941$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan 5% dan $n-2 = 28$ yaitu 2,048. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,941 > 2,048$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang signifikan antara Kompetensi

Spiritual Penyuluh Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 19,06 + 0,61X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta 19,06 maka untuk setiap penambahan Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen maka Kecerdasan Spiritual Anak Binaan akan meningkat sebesar 0,61 dari Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,357$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba adalah 35,7%.

Dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 15,54$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang $k = 16$ dan dk penyebut $n - 2 = 30 - 2 = 28$ yaitu 1,62. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $15,54 > 1,62$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba.

Oleh karena itu peneliti temukan keterbatasan Aksesibilitas dan Konsistensi Kehadiran Anak Binaan. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah di Desa Tambunan Sunge, pembinaan spiritual melalui kegiatan Pendalaman Alkitab (PA) dan Sekolah Minggu masih menghadapi kendala ketidakkonsistenan kehadiran anak-anak. Sebagian anak cenderung tidak hadir secara rutin dan memiliki motivasi yang berfluktuasi, seperti hanya hadir saat terdapat penyediaan makanan ringan (*snack*) atau kegiatan rekreasi tertentu. Selain itu, adanya kecenderungan anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain *game* serta pengaruh pergaulan sebaya menjadi tantangan tersendiri bagi penyuluh dalam menjaga keterlibatan aktif anak binaan secara berkelanjutan.

Keterbatasan Cakupan Sampel Pembinaan Penelitian ini berfokus pada anak binaan di Desa Tambunan Sunge dengan jumlah populasi sebanyak 80 anak yang terbagi ke dalam 3 kelompok binaan. Namun, karena keterbatasan waktu dan efisiensi pengumpulan data, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yang terbatas pada Kelompok Binaan I dengan jumlah 30 anak. Hal ini menyebabkan hasil pembinaan dan pengukuran yang diperoleh belum sepenuhnya menjangkau secara intensif seluruh dinamika anak binaan pada kelompok II dan III. Dominasi Pengaruh Regresi Faktor Luar di Luar Kompetensi Penyuluh

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (r^2), diperoleh nilai sebesar 35,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi spiritual penyuluh memberikan kontribusi sebesar 35,7% terhadap kecerdasan spiritual anak binaan, sedangkan 64,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Keterbatasan pembinaan ini bersumber dari kuatnya pengaruh lingkungan eksternal anak, seperti pola asuh orang tua di rumah, lingkungan keluarga, interaksi sosial di luar kegiatan PA, serta paparan media digital dan teknologi yang tidak dapat dikontrol secara penuh oleh penyuluh agama. Keterbatasan Alokasi Waktu dan Intensitas Pendampingan Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama yang diselenggarakan secara berkala (seperti pertemuan rutin mingguan) memiliki alokasi waktu yang terbatas. Pembinaan spiritual memerlukan proses pembiasaan dan pendampingan yang intensif setiap hari. Keterbatasan durasi tatap muka

antara penyuluh dan anak binaan menyebabkan penanaman nilai-nilai spiritual, pengawasan sikap, dan pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara terus-menerus selama 24 jam.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen dapat meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Binaan di desa Tambunan Sunge Kabupaten Toba. Semakin baik Kompetensi Spiritual Penyuluh Agama Kristen kepada anak maka Kecerdasan Spiritual Anak Binaan juga akan meningkat ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Bimbingan penyuluhan Islam: Pengembangan dakwah melalui psikoterapi Kristen*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Djamil, N. (2013). *Anak bukan untuk dihukum*. Sinar Grafika.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual manajemen*. PT Mizan Pustaka.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ismail, A. (2004). *Selamat berkembang*. BPK Gunung Mulia.
- Izzul Fatawi. (2015). Problematika pendidikan Islam modern. *IAIN Nurul Hakim*, 8(2).
- Jerry. (2023). *Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen*. Feniks Muda Sejahtera.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh agama*.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab terjemahan baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Marsaid. (2015). *Perlindungan hukum anak pidana dalam perspektif hukum Kristen*. NoerFikri.
- Marshall, D. Z. (2001). *Kehidupan, SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritualitas dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai*. Mizan Media Utama.
- Moh Rosyid. (2018). Kontribusi penyuluh agama dalam meminimalisasi bunuh diri: *Konseling religi*, 5(2), 369.
- Nugraha, A. (2005). *Metode pengembangan sosial emosional*. Universitas Terbuka Press.
- Romly, A. M. (2001). *Penyuluhan agama menghadapi tantangan baru*. PT Bina Rena Pariwara.

- Safaria, T. (2007). *Perkembangan spiritualitas anak*. Graha Ilmu.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparsaputra, U. (2013). *Menjadi guru berkarakter*. PT Refika Aditama.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Sutriyati. (2013). *Strategi peningkatan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa di MAN 2 Kota Cirebon* [Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon].
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.